

ISLAM DAN GENDER (Kontekstualisasi dalam Pembangunan Nasional)

Hadi Suprpto

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Abstrak

Dewasa ini wanita memiliki peran yang cukup besar untuk pembangunan dalam berbagai aspek. Fakta ini menyiratkan bahwa wanita dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama. Keterangan yang diperoleh dalam perspektif Islam menjelaskan adanya perbedaan antara kedua jenis itu. Dengan menggunakan metode rasionalis dapat dijelaskan perspektif Islam tentang laki-laki dan perempuan, dan bagaimana Islam menyamakan keduanya dalam segala hal yang menyangkut urusan manusia, membedakan keduanya pada sebagian aspek sebagai perbedaan yang tumbuh dari kodrat dan tugas masing-masing yang memang berlainan demi kemaslahatan keduanya, keluarga, masyarakat, serta peradaban. Secara filosofi hal ini cukup memperjelas bahwa untuk menanggapi perbedaan itu kita perlu tau persamaan di mana dan apa yang membedakan jika hal tersebut. Dan dalam perannya, wanita adalah pemberdayaan ganda dan jauh dari prinsip gender, hal ini cukup menjadi dasar apa yang menjadi konteks pemberdayaan wanita sesungguhnya.

Kata Kunci: Gender, Wanita, Islam.

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Islam, perempuan menempati kedudukan penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada undang-undang atau aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam. Hal itu disebabkan Islam datang membawa prinsip persamaan di antara seluruh manusia. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Sebab Allah SWT menciptakan seluruh manusia dari satu asal. Tidak ada perbedaan “*gender*” antara laki-laki dan perempuan sebab sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain, laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki, tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal esensi alami. Laki-laki dan perempuan sama dalam hal hak, kewajiban, tanggung jawab, dan sanksi. Perempuan secara sempurna sama dengan laki-laki dalam memperoleh hak-hak sipil.

Sebelum menikah perempuan memperoleh hak individual (*personal law*) yang terlepas dari campur tangan bapaknya, atau pihak lain yang mengurusnya. Jadi perempuan punya hak penuh untuk memikul tanggung jawab, memiliki dan bertindak karena persamaannya dengan laki-laki. Perempuan punya hak dalam memilih suami yang disukai. Setelah menikah perempuan pun punya hak individual penuh. Ini berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia. Dalam Islam, setelah menikah perempuan tidak kehilangan nama, hak individual dan kewenangan. Ia pun punya andil dalam pemilikan dan tindakan, ia senantiasa memiliki semua itu.

Sebagian orang memandang bahwa Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah penting, yaitu waris. Namun apabila kita menyimak hikmah di balik itu, maka hilanglah keraguan. Asas pembedaan itu bukan karena adanya perbedaan laki-laki dan perempuan sehingga Islam mendorong pembedaan itu. Tetapi pembedaan itu dilakukan berdasarkan perbedaan dalam memikul tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan yang dibebankan kepada masing-masing mereka. Maka perbedaan tanggung jawab “*gender*” menyebabkan perbedaan dalam hak waris tanpa bertujuan melebihkan seseorang dari orang lain. Islam

juga mempersamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra, dan budaya. Prinsip pengajaran perempuan telah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW dan dilanjutkan pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*.

Laki-laki dan perempuan dibebani tugas-tugas ibadah dan hukum-hukum agama tanpa ada perbedaan, shalat, puasa, zakat, dan haji ketika mampu merupakan kewajiban. Islam memperhatikan sifat ideologis perempuan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban misalnya gugurnya kewajiban shalat pada waktu-waktu tertentu. Demikian juga puasa dengan syarat menggantinya di waktu lain. Islam memperhatikan sifat keperempuanan dalam menunaikan kewajiban haji dengan tidak membolehkan perempuan mengenakan pakaian ihram. Demikian pula Islam memperhatikan ketidakbolehan perempuan menampakkan bagian mana saja dari anggota tubuhnya. Di sini kita temukan bahwa perbedaan kecil ini tidak menyentuh esensi umum yang kembali kepada perempuan secara khusus. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pahala. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kadar yang ditentukan itu sama bagi seluruh individu, baik laki-laki atau perempuan. Sebab diri manusia itu pada hakikatnya adalah satu. Oleh karena itu, tidak boleh ada perbedaan di antara anak-anak manusia dalam pembayaran kompensasi.

Untuk saat ini pembangunan nasional merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat Indonesia dan harus dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada kemampuan nasional. Pelaksanaannya dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan perkembangan global. Pembangunan nasional mengacu pada kepribadian bangsa oleh nilai luhur yang universal, untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, serta kukuh berkekuatan moral etika.

Jumlah perempuan yang lebih besar daripada laki-laki apabila memiliki kemampuan yang berkualitas dan dikembangkan dengan efektif maka akan menjadi aset nasional yang penting dan merupa-

kan sumber daya pembangunan potensial. Sebaliknya, jika mereka tidak dikembangkan dengan efektif maka akan menjadi beban bagi bangsa, serta mengurangi nilai hasil pembangunan yang dicapai. Dengan demikian optimalisasi penduduk sebagai sumber daya pembangunan harus dipertimbangkan, dalam rangka upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, baik perempuan maupun laki-laki agar mereka sama-sama dapat berperan secara optimal dalam pembangunan dan pencapaian kualitas bangsa yang berkeadilan dan maju.

Namun, sungguh sangat disayangkan pemahaman akan pemberdayaan wanita telah lari dari apa yang di inginkan. Arus gender lebih penting di dalam pikiran wanita sehingga menjadikan wanita jauh dari pemberdayaan itu sendiri. Wanita diberdayakan dari segi potensi fisik dan eksploitasi, bukan dari segi fitrah wanita itu sendiri, misalnya:

1. Wanita di Indonesia hampir menduduki jabatan politik yang perannya sama persis dengan laki-laki.
2. Pudarnya stigma bahwa istri harus mematuhi suami.
3. Perceraian tidak lagi menjadi aib tapi sebagai jalan pintas untuk mengedepankan hasrat semata.
4. Tingginya penyimpangan perilaku anak usia sekolah karena kurang maksimalnya peran ibu dalam keluarga.

Hal ini disebabkan oleh dua hal pula yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan/pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama yang menjelaskan peranan dan fungsi perempuan.
2. Ditemukanya berbagai penafsiran ajaran agama yang kurang proporsional sehingga merugikan kedudukan dan peranan perempuan.

Isu agama menjadi penting dalam upaya pemberdayaan perempuan, karena agama tercermin dari perilaku penganutnya. Sering dipandang sebagai sumber masalah atas terjadinya pelanggaran berbagai ketidakadilan di masyarakat, termasuk di dalamnya ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan atau sering disebut dengan ketidakadilan gender (*gender inequity*). Akan tetapi, sejumlah kajian mengenai hal ini menyimpulkan bahwa semua agama

pada intinya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan bagi manusia, termasuk dalam relasi laki-laki dan perempuan. Karena itu ajaran-ajaran agama yang sepintas terlihat mengakomodasi ketidakadilan gender itu kemungkinan besar berasal dari pemahaman, penafsiran, dan pemikiran keagamaan yang tidak mustahil dipengaruhi oleh tradisi dan kultur patriarki, ideologi dan kapitalisme, serta interest para penafsir. Kajian masyarakat terhadap pendidikan berbasis gender diharapkan bermunculan (dalam kerangka intelektual) dalam mengangkat serta memperjuangkan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Pemberdayaan perempuan merupakan hal penting untuk diwujudkan dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan termasuk pola pendidikan perempuan itu sendiri. Sudah saatnya disadari bahwa perempuan adalah mitra sejajar kaum maskulin dan tidak ada diskriminasi di antara keduanya.

Prinsip persamaan gender ini memang harus sungguh-sungguh dipahami bagi wanita maupun laki-laki. Karena gender, feminisme yang saat ini muncul di permukaan terkadang tidak mengerti apa yang mau dan akan dilakukan mengenai gender itu sendiri. Dunia Barat, termasuk para politisi dan akademisinya, sering salah paham terhadap Islam dalam kaitannya dengan hak asasi, demokrasi, dan partisipasi politik perempuan. Mereka beranggapan Islam tidak kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi. Kasus yang sering diangkat adalah adanya perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam sektor publik, khususnya politik. Padahal dalam perspektif Islam, laki-laki dan perempuan memiliki beban yang sama untuk berkiprah dalam dakwah dan arena publik lainnya, sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Dari paparan di atas sudah sangat jelas bahwa Islam tidak pernah dan tidak akan memasung perempuan untuk berkiprah disektor publik termasuk berpartisipasi di dunia politik, sepanjang tidak melanggar fitrah dari norma Islam yang sudah sangat jelas. Resistensi terhadap kiprah perempuan di dunia politik terjadi karena adanya kekhawatiran dengan terjunnya kaum perempuan ke sektor publik, seperti politik, bisa mengabaikan fungsi fitrahnya, sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Sebuah peran yang

sangat dihargai dalam pandangan Islam sepanjang fitrah perempuan itu tidak terabaikan dan kaum perempuan bisa menjaga integritasnya sebagai seorang muslimah yang baik. Jadi, tidak ada halangan bagi perempuan Islam untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Persoalannya kembali kepada kaum wanita sendiri, mampukah di tengah rimba perpolitikan yang begitu kompleks, keras, dan banyak wilayah abu-abu, kaum perempuan tetap menjaga *marwah* dan *izzahnya* sebagai seorang ibu, istri, dan muslimah yang baik.

B. Filosofi Wanita dalam Keluarga

Ibu atau wanita adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak umumnya senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu atau wanita menegakkan hukum-hukum Allah dan menta'atinya, berpegang kepada akhlak Islam yang terpuji, maka anak akan tumbuh dengan sifat-sifat yang baik. Sebaliknya anak yang tumbuh di lingkungan sifat yang buruk dalam pergaulannya, tentu ia akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat yang buruk juga.

Pada periode-periode awal dari kehidupannya, anak akan menerima pengarahan dari orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada di atas pundak orang tuanya. Sebab periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Ini merupakan periode awal untuk berkata dan meniru. Anak belajar dasar-dasar akhlak sejak tahun-tahun pertama dalam kehidupannya dari ayah dan ibu serta orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dia menerima nilai-nilai moral dari orang dewasa, tanpa mendebat, menyaring, dan menentangnya. Dengan kata lain, dia menerimanya dengan lapang dada. Maka dari itu, wanita selaku ibu, adalah orang yang paling dekat dengan anak. Apalagi anak perempuannya harus memiliki dasar pendidikan yang baik dan benar dan harus memiliki akhlak Islam yang terpuji, agar mampu mengarahkan anak-anaknya, yang dimulai dengan cara melihat langsung lalu dilanjutkan dengan per-

kataan dan pengarahan.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang disekitarnya dan meniru orang-orang disekelilingnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu, tentu sulit mengubah dan meluruskannya.¹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dari segi akhlak, pembentukan jiwa, dan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan wanita itu penting, sebab pendidikan adalah teladan yang paling ideal di mata anak. Teladan yang baik di mata anak akan ditirunya, baik dalam segi tingkah-laku maupun akhlak. Bahkan gambaran perkataan, perbuatan, perasaan dan moralnya akan mengimbas secara langsung di dalam diri dan perasaannya.

Sosok teladan wanita merupakan faktor terpenting yang amat besar dalam membentuk anak menjadi orang baik atau orang buruk. Jika pendidik adalah orang baik, memelihara amanat, berakhlak mulia, pemberani, dan menghindari hal-hal yang tidak baik, anak tentu akan terarah pada kebenaran, amanat, keberanian, dan menghindari hal hal yang tidak baik pula. Jika pendidik adalah seorang pendusta, penghianat, kikir, penakut, dan hina, maka anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat itu pula. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsip-prinsip pendidikan yang utama, selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.

Terlalu mudah bagi pendidik untuk mengajarkan suatu metode pendidikan kepada anak. Tetapi tidak begitu halnya bagi anak untuk mengikuti metode tersebut, selagi dia melihat orang yang mengawasi pendidikannya dan membimbingnya tidak selaras dengan metode tersebut, tidak sejalan dengan dasar-dasarnya.

1 Haya Binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Darul Falah, Jakarta Pusat, hal. 247-248.

Kebutuhan manusia akan keteladanan muncul dari naluri yang ada dalam setiap jiwa manusia, yaitu perasaan untuk meniru dan keinginan untuk melakukan perilaku kedua orang tuanya. Oleh karena itu, seorang anak harus memiliki keteladanan di dalam diri kedua orang tuanya agar bisa meneguk prinsip dasar Islam sejak kanak-kanak dan menapaki *manhaj* yang luhur.

Masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sebagaimana seorang anak perempuan juga ikut serta dan memberikan sumbangsih dalam mewarnai kehidupan lingkungannya tanpa rasa jenuh dan lelah. Bahkan di masa kini, menjadi salah satu penopang yang kuat dalam masyarakat sehingga mereka pun tidak bisa mengabaikan ataupun menafikan peranannya dalam membentuk dan membangun suatu masyarakat, karena ia ikut andil dalam mensejahterakan, memajukan, dan meninggikan derajat martabat negara.

Pendidikan seorang ibu akan berguna dan bermanfaat mengarahkan anak perempuannya beradaptasi baik antara orang tua, menjadi ibu bagi putrinya, dan di sisi lain si anak juga menjadi bagian dari ibunya. Seorang ibu dengan rasa keibuan dan lapang dada, dianugerahi Allah SWT sifat sabar dan lemah lembut yang luar biasa dalam mengurus rumah tangga dan keluarga. Kita mendapatkan dirinya sangat gigih memenuhi kebutuhan keluarganya dengan memberikan perhatian kepada anak-anak dan melontarkan kalimat yang menyejukkan hati dan selalu berusaha membuat kondisi rumahnya terasa nyaman bagi anggota keluarganya. Hal ini dapat ia lakukan karena Allah telah menganugerahi kemampuan pada dirinya untuk mengendalikan gejala yang sewaktu-waktu bisa terjadi dalam keluarga dan dapat mengarahkan bahtera rumah tangga ke arah yang benar berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang ia miliki melalui pendidikan yang dulu dilaluinya baik dari sekolah atau agama dalam keluarganya. Sehingga, seluruh anggota keluarga merasakan bahwa apa yang diajarkan dan diarahkan oleh seorang ibu adalah benar sangat bermanfaat untuk kebaikan hidup mereka saat ini dan yang akan datang.

C. Konsep Poligami Terhadap Wanita.

Logika wahyu (al-Qur'an mulia), selain menyatakan bahwa tolak ukur nilai, kehormatan dan kemuliaan wanita dan pria adalah keimanan dan ketaqwaan. Hasil dari keduanya ini adalah berbagai keutamaan dan kesucian juga memaparkan sederet nilai dan kehormatan bagi wanita, di mana semua itu berkait erat dengan keimanan dan ketaqwaan. Dalam al-Qur'an dinyatakan,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (al-Hujarat: 13).

Perhatikanlah ayat di atas, tolak ukur kehormatan hanyalah ketaqwaan. Bagi wanita dan pria, tidak sesuatupun yang dapat dibandingkan dan disejajarkan dengan ketaqwaan. Kemudian al-Qur'an menjelaskan kepada wanita dan pria, berbagai sifat Ilahiyah dan nilai-nilai kemanusiaan, serta menunjukkan dan membimbing mereka ke jalan menuju kesempurnaan dan mencegah mereka dari berbagai perkara yang merusak dan merugikan kehormatan dan kemuliaan kemanusiaan. Selain adanya sifat-sifat bersama yang terdapat pada pria dan wanita, terdapat pula beberapa sifat yang khusus untuk wanita, sifat-sifat ini memiliki kesucian dan kemuliaan jiwa, dan terhindar serta suci dari berbagai cela.

Kemudian Al-Quran mengenalkan para wanita saleh. Dalam menjelaskan hakikat para wanita saleh, ia menjelaskan berbagai nilai wanita saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka) (Q.S. an-Nisa : 34).

Dalam ayat mulia ini, di antara tolak ukur kesalehan dan kemuliaan wanita adalah ketaatannya kepada suami. Dan seorang wanita yang saleh bukan hanya memiliki sifat-sifat mulia tersebut tatkala suaminya berada di rumah, tetapi bahkan tatkala tidak ada di ru-

mah, dia tetap menyadari dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta menjaga rahasia, kehormatan, dan harta suaminya. Jelaslah maksud ayat tersebut adalah tunduk dan merendahkan diri di hadapan suami.

Tuntunan dan pandangan Islam sangat memperhatikan pemeliharaan kehangatan suasana keluarga, karena asas bagi pembenaan manusia dan kebahagiaan masyarakat bersumber dari lingkungan keluarga. Islam juga amat menekankan adanya saling pengertian dan perbuatan baik di antara anggota keluarga, serta saling menjaga dan memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing. Dan yang demikian ini merupakan bagian dari agama, juga pemikiran dan ideologi agama. Sehubungan dengan ini, taat kepada suami dan menjadi istri yang baik sama dengan berjihad di jalan Allah.

Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan dengan lebih dari satu istri atau suami. Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu:

1. Poligini, yaitu seorang pria memiliki beberapa orang istri.
2. Poliandri, yaitu seorang wanita memiliki beberapa orang suami.
3. *Group Marriage* atau *Group Family*, yaitu golongan dari poligini dan poliandri.

Ketiga bentuk poligami ini ditemukan dalam sejarah manusia, namun poligini merupakan bentuk paling umum atau disebut juga poligami. Bukan semata-mata produk syariat Islam, jauh sebelum Islam datang, peradaban manusia di berbagai belahan dunia sudah mengenal poligami.

Bangsa Arab sebelum Islam datang sudah biasa berpoligami. Ketika Islam datang, Islam membatasi jumlah istri yang boleh dinikahi. Islam memberikan arahan untuk berpoligami yang berkeadilan dan sejahtera. Dalam Islam poligami bukan sunnah, tapi muabah. Islam adalah agama yang mengatur tentang kemasyarakatan. Islam mempunyai konsep kemanusiaan yang luhur yang dibebankan kepada manusia untuk menegakkannya dan harus disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Risalah Islamiyah tidak akan tegak melainkan apabila ada kekuatan yang mendukung adanya pemerintahan, yang meliputi segala segi. Pertahanan, keamanan,

pendidikan, perdagangan, pertanian, industri, dan sektor–sektor lain yang menunjukkan tegaknya suatu pemerintahan. Semuanya tidak akan sempurna tanpa adanya orang–orang yang hidup pada tiap generasi yang banyak jumlahnya.

Peraturan tentang poligami dan prakteknya di dunia Islam mempunyai manfaat besar, yaitu membersihkan masyarakat dari akhlak yang tercela dan menghindarkan penyakit masyarakat yang timbul di negara–negara yang tidak mengenal poligami. Tak mudah memang menerima sesuatu yang belum dipahami atau budaya yang masih terasa asing, salah satunya masalah poligami ini. Apalagi poligami saat ini menjadi masalah yang sangat kontroversial. Dalam Islam para ulama berpendapat bahwa poligami adalah bagian dari syariat Islam dan karenanya pria boleh mempunyai istri hingga empat orang, kalau mau, bahkan tanpa perlu alasan apapun. Di lain pihak, kaum modernis, pria tidak bisa begitu saja mengambil lebih dari satu istri hanya karena dia menyukai wanita lain atau jatuh cinta dengan kecantikannya. Banyak argumen yang menyatakan bahwa poligami sama sekali tidak sah. Argumen ini telah diadakan untuk menolak poligami, tetapi sama sekali tidak menjelaskan eksistensi.

Untuk menerima keberadaan poligami kita harus memahami asal–usulnya dan mencoba segigih mungkin, untuk mengendalikan dan mengatur poligami. Intinya kita harus memahami ayat–ayat tentang poligami dalam Al-Quran dan menjelaskannya tidak sebagai ayat terpisah, tetapi dalam totalitas spirit al-Qur’an. Ada konteks (dalam kaitanya dengan) *asbabul nuzul*, yaitu kejadian yang menyebabkan turunya ayat tersebut dan norma–norma al-Quran tersebut. Itupun tidak cukup, jika hanya mengacu pada suatu ayat, karena ayat yang berkaitan harus dipertimbangkan juga.

Nah pendekatan al-Quran terhadap keadilan dan kesetaraan jauh lebih relevan dari sebelumnya. Hak–hak wanita sangat ditekankan dan juga ingin menjunjung tinggi hak–hak kesetaraan mereka, dan seharusnya memang begitu. Sehingga poligami harus dibedakan hanya dalam keadaan yang sangat khusus. Al-Quran mengatur ini sejak 1400 tahun lalu dan menekankan konsep keadilan dalam hubungan antargender dan tak pernah menganggap wanita

lebih rendah ketimbang pria. Bahkan al-Quran memberi kemuliaan kepada wanita dengan menerima status hukumnya. Akan tetapi, sejalan dengan waktu, wanita terpinggirkan oleh pria. Dalam politik gender ini, ada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan harga diri wanita yang merupakan tuntutan fundamental al-Quran, wanita adalah mitra sejajar pria dalam segala hal.

D. Isu Gender

Dilihat dari latar belakang historisnya, konsep kesetaraan gender menurut Rowbotham sebenarnya lahir dari pemberontakan perempuan Barat akibat penindasan yang dialami mereka selama berabad-abad lamanya. Sejak zaman Yunani, Romawi, dan Abad Pertengahan (*the Middle Ages*), dan bahkan pada “abad pencerahan” sekali pun, Barat menganggap wanita sebagai makhluk *inferior*, manusia yang cacat, dan sumber dari segala kejahatan atau dosa. Hal ini kemudian memunculkan gerakan perempuan Barat menuntut hak dan kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi dan politik yang pada akhirnya dikenal dengan sebutan *feminisme*.

Kelahiran “*feminisme*” dibagi menjadi tiga gelombang, yakni *feminisme* gelombang pertama dimulai dari publikasi Mary Wollstonecraft berjudul “*Vindication of the Rights of Women*” pada tahun 1792, yang menganggap kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami perempuan disebabkan oleh ketergantungan ekonomi pada laki-laki dan peminggiran perempuan dari ruang publik. Setelah itu, muncul *feminisme* gelombang kedua dengan doktrinnya yang memandang perbedaan gender sengaja diciptakan untuk memperkuat penindasan terhadap perempuan. Pada gelombang kedua inilah dimulai gugatan perempuan terhadap institusi pernikahan, keibuan (*motherhood*), hubungan lawan jenis (*heterosexual relationship*), dan secara radikal mereka berusaha mengubah setiap aspek dari kehidupan pribadi dan politik. Terakhir adalah *feminisme* gelombang ketiga yang lebih menekankan kepada keragaman (*diversity*), sebagai contoh ketertindasan kaum perempuan *heteroseksual* yang dianggap berbeda dengan ketertindasan yang dialami kaum lesbi dan sebagainya.

Dari latar belakang historis munculnya konsep kesetaraan gender, kita dapat menilai bahwa konsep ini secara substansial sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Alasannya adalah, bahwa ajaran *feminisme* dibesarkan dan tumbuh subur bersamaan dengan konsep dan pemikiran *liberalisme* dan *sekularisme* yang telah mencabut nilai-

nilai spiritual dalam peradaban Barat. Sebagaimana kaum *feminis* Barat, kelompok yang menamakan diri "*feminis muslim*" juga menuding bahwa salah satu faktor yang paling mengemuka dalam timbulnya ketidakadilan gender adalah interpretasi ajaran agama yang sangat didominasi ide "bias gender" dan bias nilai-nilai patriakal.

E. Pentingnya Pendidikan Khusus Bagi Wanita dalam Islam

1. Pendidikan keimanan dan jasmani anak perempuan di masa kanak-kanak²²
 - a. Pendidikan Keimanan

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktivitas pedagogis. Pengaitan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakraban dengan rukun-rukun Islam, dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip syariat Islam. Pendidikan karakter dan insting anak yang sedang tumbuh dan berkembang, pengarahan perilaku mereka sesuai dengan fondasi nilai, prinsip-prinsip, norma-norma etik yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan *qadha*-Nya, yang baik ataupun buruk.

Pendidikan keimanan termasuk salah satu jenis pendidikan terpenting yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi orang yang cenderung kepada kebaikan, menghias diri dengan sifat-sifat terpuji dan selalu membiasakan diri dengan akhlakul karimah. Urgensi pendidikan keimanan pada anak-anak didasari oleh sejumlah faktor, diantaranya:

- 1) Kebutuhan anak-anak akan keimanan dan akidah.
- 2) Kebutuhan anak-anak akan kebeningan fitrah manusiawi.
- 3) Pendidikan keimanan merupakan implementasi perintah Allah SWT yang menginstruksikan pendidikan dan pembinaan anak-anak dengan landasan keimanan.

2 Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Amzah, Jakarta, 2007, hal. 1.

Pendidikan anak sebenarnya dimulai dari cara memilih isteri. Dan ketika bayi lahir maka beberapa hal yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mengazani Telinga Bayi
- 2) Menahkik Bayi Perempuan
- 3) Menyembelih Hewan akikah

Adapun pokok-pokok pendidikan keimanan bagi anak perempuan adalah:

- 1) Mentalkin dengan kalimat Tauhid.
- 2) Mengajarkan dan mengakrabkan anak perempuan dengan al-Quran.
- 3) Menghargai pertanyaan-pertanyaan kritis anak perempuan.
- 4) Mendekatkan hal-hal metafisik (ghaib) kepada anak perempuan sehingga mereka seolah-olah dapat melihat dan merasakannya, sambil tetap menghindari metode pengajaran simulatif (*at-Talqin ash-Shuwariy*).
- 5) Menanamkan jiwa kekhusyukan dan penghambaan kepada Allah pada diri anak Perempuan.
- 6) Menempa semangat diawasi (*muraqabah*) dan takut (*khasyyah*) kepada Allah di dalam diri anak perempuan.
- 7) Memperdalam perasaan selalu membutuhkan Allah SWT dan selalu membutuhkan pertolongan-Nya di dalam diri anak perempuan, sambil mempertebalkan keimanannya terhadap *Qadha* dan *Qadar*.
- 8) Mendidik keimanan anak perempuan dengan cerita yang konstruktif.
- 9) Menguatkan aspek-aspek akidah yang berpengaruh pada hati anak perempuan.
- 10) Menjauhkan anak perempuan dari kekeliruan-kekeliruan teologis (*akidah*) dan *khurafat* (klenik).
- 11) Mendidik anak perempuan untuk berserah diri kepada Allah SWT dan taat kepada rasul-Nya.
- 12) Menanamkan rasa kebanggaan beragama Islam di dalam diri anak perempuan.
- 13) Mendidik anak perempuan untuk beribadah kepada Allah

SWT, melaksanakan segala Syiar Islam, dan amal–amal sunnah.

- 14) Mendidik keimanan Anak perempuan mulai dari cara makan, minum, dan lain sebagainya.

b. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani biasa disebut juga pendidikan fisik karena berhubungan dengan tubuh atau fisiknya. Pendidikan jasmani adalah bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang dengan tubuhnya dengan tujuan meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam–macam dan menambah kecekatan geraknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga tubuh agar kuat, aktif, dan energik. Pendidikan jasmani bekerja untuk mengarahkan energi–energi yang terbentuk sejalan dengan tuntutan–tuntutan diri manusia secara sinergis.

Adapun urgensi pendidikan jasmani adalah:

- 1) Ia merupakan sarana untuk membentuk dan membangun manusia yang saleh.
- 2) Menurunnya kemampuan tubuh berdampak pada menurunnya kinerja dan kemampuan beraktivitas.
- 3) Terkadang melemahnya kondisi tubuh dapat menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan berbagai ibadah.

Dasar–dasar pendidikan jasmani anak perempuan adalah:

- 1) Selektif di dalam urusan pernikahan.
- 2) Melindungi anak semasa masih janin.
- 3) Mencukur rambutnya.
- 4) Memenuhi kebutuhan makanannya.
- 5) Memberi nafkah anak perempuan.
- 6) Memproteksi dan mengobati dari berbagai penyakit dan melindungi dari hal–hal yang membahayakan.
- 7) Memotivasi untuk hidup bersih.
- 8) Mengajarinya tata cara yang benar ketika makan dan minum.
- 9) Membiasakan anak perempuan melakukan tata cara tidur yang sehat.

10) Memperkuat tubuh anak perempuan dengan ibadah dan permainan.

Selain itu, pendidikan jasmani akan semakin lengkap dengan pendidikan seks, yaitu pendidikan yang membantu seseorang dengan berbagai informasi ilmiah, pengetahuan yang benar, orientasi yang baik dalam menghadapi persoalan-persoalan seks dengan kadar yang sesuai dengan tingkat perkembangan tubuh, psikologi, akal, emosi, dan sosial anak, serta dalam bingkai pendidikan agama, pranata sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Atau dengan perkataan lain, pendidikan yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi-situasi seksual dan menghadapi persoalan-persoalan seksual pada masa sekarang dan masa depan dengan cara yang tepat sehingga dapat membawa pada kesehatan jiwa.

Dorongan seksual merupakan salah-satu dorongan yang kuat dalam diri manusia dan mempunyai pengaruh untuk melakukannya. Hal ini penting untuk mempertahankan spesies manusia di atas bumi. Islam pun mengakui kefitrahan dorongan seksual itu, dan menegaskan urgensinya, kekuatan dan efektifitasnya, serta pengaruhnya terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Islam tidak menganggapnya kotor dan rendah, akan tetapi, Islam menempatkannya dalam kerangka yang benar. Bahkan Islam memproklamkan hak manusia untuk memenuhi dorongan itu sambil menjelaskan mekanisme penyaluran hasrat alamiah tersebut dengan jalan yang benar, yaitu menikah. Hal itu tertuang dalam Firman Allah SWT, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya” (Q.S. Ar-Rum: 21).³³

Aspek-aspek pendidikan seksual bagi anak perempuan adalah:

- 1) Mengkhitan anak perempuan.
- 2) Melatih anak perempuan untuk bersuci dan tata krama buang air besar.
- 3) Menjawab pertanyaan-pertanyaannya.
- 4) Membiasakan anak perempuan menundukkan pandangan.

3 Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, PT. Intermasa, Jakarta, 1993, hal. 644.

- 5) Mendidik dan mengajarnya untuk menghafal awal surah An-Nur.
2. Pendidikan emosi dan nalar anak perempuan di masa kanak-kanak⁴⁴
 - a. Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi mencakup perasaan, emosi, inklinasi, kecenderungan, dan lain sebagainya. Pendidikan emosi berawal sejak menginjak tahap berpikir untuk bertindak mandiri, berterus terang, berani, senang melakukan kebaikan kepada orang lain, menekan amarah, dan menghiasi diri dengan semua keunggulan mental dan moral. Tujuan dari pendidikan emosi adalah membentuk kepribadian, integritas, dan asesorisnya sehingga ketika mencapai usia baligh nanti, anak dapat melakukan semua kewajiban yang dibebankan padanya dengan bentuk yang sempurna dan makna yang dalam.

Emosi menciptakan ruang yang luas dalam diri anak perempuan. Emosi membentuk diri membangun kepribadiannya. Jika emosi yang membentuk anak perempuan seimbang, maka ia kelak akan tumbuh menjadi manusia normal dalam menapaki masa depan dan di segala aspek kehidupan. Sebaliknya, jika emosi yang membentuk tidak stabil, melonjak atau berkurang, maka anak menemui mata rantai yang tidak baik akhirnya, emosi yang berlebihan membuatnya tumbuh menjadi anak manja yang tidak dapat melakukan kewajiban-kewajiban kehidupan dengan sungguh-sungguh dan energik. Emosi akan membuatnya tumbuh menjadi orang yang keras dan ganas terhadap semua orang di sekelilingnya.

Karena itu, bangunan emosional mempunyai nilai penting khusus dalam konfigurasi mental anak perempuan sekaligus pembentukannya. Bangunan inilah yang menjadi lahan orang tua untuk memainkan peran yang lebih besar, karena keduanya merupakan sumber utama bagi sinar emosi yang membentuk mental anak-anak. Selain itu, keduanya merupakan elemen penting yang

4 Hannan Athiyah Ath Thuri, *Op-Cit*, hal. 105.

menjadi pelabuhan untuk merasakan hangatnya kasih sayang, dan nikmatnya kebapakan dan keibuan.

Kebutuhan emosional anak perempuan dan cara-cara memenuhinya antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan anak perempuan akan cinta, keamanan, kasih sayang, dan kelembutan.
- 2) Memenuhi kebutuhan akan rasa penghargaan.
- 3) Memenuhi kebutuhannya akan keberhasilan dan prestasi.
- 4) Memenuhi kebutuhan anak perempuan terhadap pembelajaran norma-norma perilaku.
- 5) Memenuhi kebutuhan anak perempuan terhadap kekuasaan pengontrol, instruksional, dan orientatif.
- 6) Memenuhi kebutuhan anak perempuan akan perasaan diterima.
- 7) Memenuhi kebutuhan anak perempuan akan permainan.
- 8) Memenuhi kebutuhan anak perempuan untuk berkumpul bersama teman-teman.

b. Pendidikan Nalar

Pendidikan nalar berarti membentuk nalar anak dengan segala disiplin keilmuan yang berbeda dan bermanfaat, dengan kebudayaan ilmiah modern yang diperlukannya. Pencerahan pemikiran dan peradaban agar nalarnya matang dan terbentuk secara ilmiah dan berperadaban sehingga ia mampu berpikir dengan benar dan independen, serta dapat menghukumi banyak hal menjadi baik dengan perantara pengetahuannya dan mengambil manfaat dari orang lain. Pendidikan nalar juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memperhatikan nalar. Memberinya nutrisi dan membekalinya dengan berbagai hal yang dapat meningkatkan vitalitas dan agresivitasnya. Memberinya kemampuan melihat, merenung, menganalisa, dan mengambil konklusi.

Arti lain pendidikan nalar merupakan pendidikan yang berupaya meningkatkan ragam kemampuan intelektual sesuai dengan batas kecenderungan alamiah dan gen yang ada pada setiap orang, atau juga sering dipahami sebagai membudidayakan anak pererm-

puan dengan bermacam-macam pengetahuan dan disiplin keilmuan yang menjadikannya mulia dalam kehidupannya, sangat erat hubungannya dengan Tuhannya, dan dapat menyelami berbagai persoalan agama dan dunia.

Jenis-jenis pendidikan nalar antara lain:

- 1) Menghafalkan surah-surah dan hadis-hadis pendek.
 - 2) Mengajarinya menulis dan membaca.
 - 3) Memilihkan sekolah dan guru yang baik.
 - 4) Membiasakan anak belajar dengan serius.
 - 5) Melatihnya untuk selalu melaksanakan berbagai pekerjaan rumah.
 - 6) Membiasakan dirinya untuk mengatur waktu dan membelakainya dengan berbagai hal yang menunjang keilmuan.
 - 7) Membiasakan dirinya tidak mengeluarkan penilaian yang berdasarkan sangkaan (*zhan*) dan menolak *taklid*.
 - 8) Memberinya kesempatan bermain, karena mempunyai korelasi yang positif dengan perkembangan pengetahuan.
 - 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaannya.
 - 10) Melatih anak perempuan mengaplikasikan pengetahuan dan memecahkan berbagai persoalan dalam kasus-kasus praktis.
 - 11) Mendongeng untuk anak perempuan.
 - 12) Menggunakan dialog yang tenang kepada anak perempuan.
 - 13) Menanamkan pemikiran futuristik pada anak perempuan.
 - 14) Merangsang antusias anak perempuan terhadap pengetahuan yang berguna.
3. Pendidikan Estetika dan Sosial Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak⁵⁵
- a. Pendidikan Estetika

Pendidikan estetika merupakan pendidikan yang diorientasikan untuk mewujudkan kepekaan indra terhadap keindahan den-

5 Ibid, hal. 201.

gan berbagai macam ragamnya, baik dalam hal bentuk, suara, atau keidealan yang sempurna dan serasi, melatih untuk meningkatkan perasaan hingga seorang manusia dapat merasakan keindahan alam sekitarnya, indahny kehidupan manusia itu sendiri, baik dalam penciptaan dan atau karakternya, perkataan, dan perbuatannya.

Dari sana seorang manusia akan dapat menarik manfaat dari kepekaan terhadap keindahan ini dalam hal-hal yang dapat membantu mereka untuk membentuk seluruh kehidupannya dengan kepekaan ini. Sehingga ia akan membawa keindahan itu dalam pakaian, tempat tinggal, makanan dan minuman, ucapan dan perbuatannya. Pada akhirnya akan membawa kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya sendiri dan orang yang hidup berdampingan dengannya. Karena perasaan itu akan dapat membukakannya untuk menemukan keindahan alam semesta dan memenuhi hatinya dengan perasaan yang mulia. Lebih lanjut, dengan perasaan itu, keimananya juga akan semakin meningkat.

Pendidikan estetika juga dapat menumbuhkembangkan kepekaan dan cipta rasa akan keindahan dan keelokan yang terwujud dalam alam semesta, sehingga seorang pemuda dapat menemukan kekuasaan Tuhan dalam penciptaan makhluknya. Mampu melihat kekuasaan penciptaan Tuhan yang indah dan luar biasa yang melampaui kemampuan manusia dalam menciptakan keindahan.

Dasar-dasar pendidikan estetika di masa kanak-kanak antara lain:

- 1) Meminta anak perempuan yang sudah *mumayyiz* untuk berusaha melihat, memikirkan, dan merenungkan keindahan ciptaan Allah, keindahan makhluk-Nya, keserasian ciptaan-Nya seraya mengajak untuk melihat dirinya sendiri dan makhluk-makhluk Allah yang telah dia lihat dan rasakan dalam hidupnya.
- 2) Membiasakan melihat dan merenungkan keindahan maknawi.
- 3) Meningkatkan *feeling* agar dapat merasakan keindahan al-Quran *karim*.
- 4) Membimbing dan memberikan wawasan pada anak bahwa keindahan hakiki dan kesempurnaan termanifestasikan da-

lam agama Islam.

- 5) Membantu anak untuk menikmati dan mengapresiasi karya-karya seni serta membawanya ke tempat-tempat yang tenang.
- 6) Memberikan kesempatan untuk berelaksasi.
- 7) Membangun kesadaran anak dengan memberikan petunjuk Islam dalam hal perhiasan sesuai dengan tingkatan usia dan pemahamannya.
- 8) Membiasakan anak untuk hidup sehat dan cantik.
- 9) Memilihkan nama yang terbagus dan terindah untuk anak perempuan.

b. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah proses yang menjadi sarana seseorang untuk mempelajari cara-cara masyarakat manapun atau kelompok sosial, sehingga dia dapat hidup dalam masyarakat atau di tengah-tengah kelompok tersebut. Dengan perkataan lain, pendidikan sosial adalah proses pembentukan perilaku sosial dalam ruang individu dan memasukkan kebudayaan masyarakat dalam bangunan personalitas, dan konversi individu dari entitas yang berperilaku hewani menjadi kepribadian manusiawi dalam lautan individu manusia lainnya yang saling merespon satu sama lain atas dasar nilai-nilai yang sama, yang mengkristal dalam cara-cara mereka dalam kehidupan.

Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan sosial adalah proses pembangunan perilaku masyarakat, dan mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang baik dalam masyarakat, yang mengerti kewajiban dan hak-haknya. Pendidikan sosial adalah proses yang kontinu dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak minggu keenam ketika dengan matanya, anak kecil mengenal ibunya kemudian tersenyum padanya. Pendidikan sosial juga dikenal dengan istilah proses sosialisasi, yaitu proses pembentukan individu-individu yang humanis agar berasimilasi dalam kerangka umum sebuah komunitas dan menjadi individu-individu yang beradaptasi dengan masyarakat, tipe-tipenya, dan nilai-nilainya.

Fondasi perilaku sosial dibangun pada masa dalam ayunan dan tetap bertahan sepanjang hidup. Salah satu hal penting dalam kehidupan anak perempuan dan berperan signifikan dalam bangunan sosialnya adalah interaksinya dengan orang lain, terutama dengan ibu dan bapaknya. Peran ibu dalam mendidik anak perempuan dimulai sejak ia memberi nutrisi berupa air susu dan kasih sayang, kemudian makna-makna luhur, kata-kata, dan perbuatan. Ibu merupakan titik tolak anak dan batu fondasi dalam tumbuh-kembangannya. Bagi anak, ibu merupakan penolong pertama dalam segala hal yang diperlukan. Selama hubungan dini dengan ibunya, yang berkisar antara enam sampai delapan belas bulan, anak kecil membentuk sebagian besar aspek perilakunya, seperti dorongan afiliasi, kebutuhan untuk merasa diterima, dan membangun relasi yang kuat dengan orang lain.

Signifikansi pendidikan sosial untuk anak perempuan dari orang tua adalah kembali pada dua pokok dalam pendidikan sosial:

- 1) Semakin giat proses pendidikan sosial pada anak-anak semasa kecil, maka semakin efektif dan membekas pula pendidikan yang diberikan kepadanya, karena dalam kondisi ini anak-anak lebih terbuka menerima karakterisasi sosial.
- 2) Kesan pertama melihat kehidupan sosial bagi anak mempunyai peran yang signifikan dalam membatasi dan mengatur aspek psikologis kepribadian sosialnya dalam membatasi dan mengaturnya di masa kini dan masa depannya nanti. Ketika pesan pertama terhadap kehidupan sosial ini positif dan bisa memenuhi berbagai kebutuhan psikologi dan biologi anak, maka respon dan arahnya terhadap masyarakat juga positif dan baik. Sedangkan jika kesan yang didapatnya negatif dan tidak dapat memenuhi kedua kebutuhan ini maka reaksinya terhadap masyarakat adalah aneh, menyimpang, dan tidak bersahabat.⁶⁶

Salah satu tujuan pendidikan sosial adalah menjadikan manusia mempunyai posisi yang sama secara sosiologis, sehingga masing-masing dapat bersikap sesuai standar sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Adapun caranya adalah dengan menghargai nilai-nilai

⁶ Ibid, hal. 238.

sosial, perasaan dan sensitivitas manusia, serta menjaga kemaslahatan kelompok, secara umum, dan secara khusus, dengan menjaga kemaslahatan masing-masing individu yang disatukan oleh kehidupan bersama.

Pendidikan sosial mempunyai banyak etika perilaku yang harus diajarkan orang tua kepada anak perempuan, dan pengalaman mereka pun harus diperhatikan agar tumbuh dan berkepribadiannya sesuai dengan etika tersebut. Islam mewajibkan orang tua memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rezeki yang baik dan halal, dan mendidik mereka dengan etika-etika dalam makan dan minum. Semua tata cara ini sudah dijelaskan secara detail di dalam khazanah sunnah yang telah mengangkat persoalan yang remeh hingga yang besar. Dari sini, diperlukan peran orang tua dalam mengokohkan dan menanamkan nilai-nilai, orientasi, kebiasaan Islami, dan terutama pada masa kanak-kanak pertama, ketika nilai-nilai dan orientasi ini dapat meresap dengan cepat sehingga membekas ketika besar nanti.

F. Penutup

Pemberdayaan wanita adalah upaya untuk menyamakan kedudukan dan tanggung jawab perempuan dengan laki-laki serta derajatnya di mata sang pencipta. Bukan sebaliknya, pemberdayaan wanita justru semakin membuat wanita hilang dari peran urgennya dalam pembangunan nasional, karena sejatinya wanita harus memberdayakan dirinya untuk kebaikan keluarga dan masyarakat bukan memberdayakan diri sendiri untuk sebuah kedudukan tertentu di dunia. Wanita harus cerdas dan menjadi motivasi dan inspirasi keluarganya. Sehingga pemberdayaan dirinya adalah untuk mencapai tingkat kebaikan dalam keluarganya baik sebagai pendamping suami maupun pendidik anak-anaknya. ❀

DAFTAR PUSTAKA

- Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, tt.
- Abu A'isy Abd. Al Mun'im Ibrahim, *Pendidikan Islami bagi Remaja Putri*, Najla Press, Jakarta, 2007.
- Ali Hamdani, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1981.
- Aminah Al Jauhari, *The Good Mother*, PT. Sahara, Jakarta, 2008.
- Abdullah Bin Ahmad Al Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah*, Pustaka Arafah, Solo, 2008.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Hadi Dust Muhammadi, *Bukan Wanita Biasa*, Cahaya, Jakarta, 2005.
- Hartono Ahmad Jaiz, *Wanita antara Jodoh, Poligami & Perselingkuhan*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2007.
- Hannan Athiyah Ath-Thuri, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Amzah, Jakarta, 2007.
- Haya Binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Darul Falah, Jakarta, 1418 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA